

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan terkait parikan pada Topeng Lengger Wonosobo pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk mengembangkan penelitian terkait konstruksi dan nilai budaya yang terdapat dalam parikan Topeng Lengger Wonosobo. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini,

Susanto, dkk. (2020) meneliti “Konstruksi Sosial Kesenian Tari Lengger di Probolinggo.” Penelitian ini menganalisis bagaimana masyarakat membangun makna terhadap kesenian Lengger melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 simultan yang merupakan proses pada masyarakat dalam mengenal sebuah budaya baru di lingkungannya yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tari Lengger budaya Pendalungan merupakan hasil interaksi sosial yang terbentuk melalui interaksi orang Jawa dengan orang madura. Perpaduan budaya Jawa dan Madura yang mempertahankan nilai-nilai lokal meskipun dipengaruhi modernisasi.

Kesenian Lengger dipertahankan oleh komunitas seni, tokoh masyarakat, serta regenerasi seniman lokal.

Fikri (2020) meneliti “Nilai-Nilai Keagamaan dalam Parikan Gondangkeli Tari Topeng Lengger Wonosobo.” Tujuannya untuk mengkaji Parikan Gondangkeli sebagai bentuk sastra lisan yang mengandung nilai-nilai keagamaan dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger Wonosobo dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori utama yang digunakan adalah teori dimensi religiusitas Glock dan Stark, dengan lima dimensi utama: keyakinan, ritualistik, pengetahuan, ihsan, dan pengamalan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan pragmatik, dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan. Data penelitian berupa teks Parikan Gondangkeli yang kemudian ditransliterasi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Parikan Gondangkeli merepresentasikan keyakinan terhadap Tuhan, praktik keagamaan, pengetahuan spiritual, hingga nilai sosial seperti tolong-menolong dan kesadaran akan kematian.

Kurmianto (2020) meneliti “Kearifan Lokal dalam Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo.” Tujuannya adalah untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam parikan Topeng Lengger. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode objektif untuk membedah struktur teks. Landasan teori yang digunakan yaitu teori kearifan lokal yang melihat teks sebagai cerminan pandangan hidup masyarakat. Hasil penelitian ini adalah parikan Topeng Lengger sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi leluhur. Kearifan lokal yang termuat adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang

terepresentasi dalam sikap keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa yang mengarah pada pengabdian dan penyembahan. Hubungan manusia dengan sosialnya di mana manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Hubungan antara alam dengan manusia. Alam menyediakan semua kebutuhan manusia dan manusia berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam. Kemudian dalam kutipan parikan juga merepresentasikan hubungan manusia dengan diri sendiri, bahwa kejujuran merupakan sikap utama untuk mencapai keadilan, dan kemakmuran.

Wahyuni dan Subiyantoro (2021) meneliti "Representasi Simbolik dan Makna Filosofis Topeng Lengger Wonosobo: Studi Etnografi Budaya" yang bertujuan memberikan perspektif pendukung mengenai aspek visual dan tekstual. Penelitian ini menerapkan metode etnografi dengan teori semiotika. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap gerak dan parikan yang mengiringi karakter *alusan* membawa pesan simbolis mengenai ketenangan jiwa, kebijaksanaan, dan keselarasan hidup. Tari topeng lengger sebagai aset budaya sekaligus industri budaya yang bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media penghubung spiritual dan cerminan karakter manusia.

Oktariza dan Efendi (2022) meneliti "Nilai Budaya dalam Ungkapan Idiomatis Bahasa Melayu Jambi Dialek Melayu Bungo: Perspektif Antropolinguistik". Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan idiomatis bahasa Melayu Jambi dialek Melayu Bungo menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak

bebas libat cakap, teknik catat, teknik pancing, dan teknik rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan idiomatis tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat seperti sopan santun, moralitas, etika, dan pandangan hidup. Penulis menegaskan bahwa idiom-idiom tersebut tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan sistem nilai dan norma sosial yang berakar dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Syaifudin (2023) meneliti “Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Lirik Lagu Caping Gunung Karya Gasang”. Penelitian ini menganalisis representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam lirik lagu “Caping Gunung” karya Gesang Martohartono. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data utama berupa teks lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik “Caping Gunung” tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memuat mitos dan simbol budaya Jawa yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, nilai kerja keras, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Pada mitos, lirik parikan ini membangun narasi kultural tentang pentingnya menjaga warisan leluhur, sejarah perjuangan, dan keberlanjutan budaya sebagai sesuatu yang dianggap alamiah dan wajib dilestarikan. Melalui simbol-simbol tersebut, lirik lagu berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya, seperti tanggung jawab generasi penerus.

Milinium (2023) meneliti “Cengkok Sindhenan pada Parikan Karawitan Tari Topeng Lenggèr Wonosobo Versi Ngadini Grup Sinar Budaya Klowoh Wonosobo” yang bertujuan menganalisis cengkok sindhenan dan gaya vokal

parikan dengan memperhatikan unsur musikalitas, wangsalan, dan abon-abon sebagai selingan dalam sindhenan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sindhen Ngadini memiliki ciri khas cengkok yang lugu, banyak menggunakan gregel dan aksentuasi khas Wonosobo, yang memperkuat identitas lokal dalam pertunjukan Topeng Lengger. Secara keseluruhan, cengkok sindhenan parikan dalam Tari Topeng Lengger Wonosobo mencerminkan karakter kesenian rakyat yang adaptif, berbasis tradisi lisan, serta kuat dalam identitas lokal. Gaya Ngadini menjadi representasi penting dari estetika sindhenan Lengger Wonosobo, yang menekankan kesederhanaan, rasa musikal, dan fungsi vokal sebagai pembawa makna tari.

Mulyana dan Dwiningrum (2024) meneliti “Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo” dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berlandaskan pada teori konstruksi sosial serta fungsionalisme struktural. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Lengger berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial di Wonosobo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai dalam Lengger dikonstruksi melalui proses transmisi budaya dan pembelajaran yang berkelanjutan di masyarakat. Transformasi kesenian Lengger di Wonosobo berlangsung melalui keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan bentuk serta praktik pertunjukannya. Penerapan nilai-nilai sosial budaya dalam proses transformasi tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran kesenian Lengger di Wonosobo, didasarkan pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni tripusat

pendidikan. Konsep ini mencakup tiga ranah utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergerakan pemuda atau masyarakat.

Salman (2025) meneliti “Bahasa dan Nilai Budaya dalam Tradisi Peusijek pada Masyarakat Aceh: Kajian Antropolinguistik.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Teori utama yang digunakan yaitu teori antropolinguistik. Penelitian ini memandang bahasa dalam Peusijek bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas religius dan sosial masyarakat Aceh. Simbol-simbol seperti beras, daun, air suci, dan doa dalam bahasa Arab dianalisis sebagai manifestasi nilai spiritual, kebersamaan, dan kesucian. Penelitian ini menguraikan tiga proses komunikasi dalam ritual: pembukaan (niat spiritual), isi doa (permohonan keselamatan), dan penutup (pujian kepada Tuhan). Dengan teori Dell Hymes dan Clifford Geertz, penulis menafsirkan bahasa doa sebagai sistem simbol budaya yang memperlihatkan hubungan antara bahasa, manusia, dan alam. Hasilnya menunjukkan bahwa Peusijek merepresentasikan keseimbangan antara nilai religius Islam dan kearifan lokal Aceh.

Saidah, dkk (2025) meneliti “Kesenian Lengger Wonosobo: Transformasi, Identitas, dan Kontestasi dalam Lanskap Budaya Kontemporer” yang bertujuan memberikan landasan mengenai dinamika budaya terkini. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan teori identitas budaya, penelitian ini menemukan bahwa Lengger mengalami transformasi makna seiring dengan perubahan zaman namun tetap mempertahankan esensi identitas lokalnya. Hasil penelitian menekankan bahwa representasi nilai dalam Lengger merupakan hasil negosiasi antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, proses modernisasi dan

perkembangan pariwisata telah memperluas ruang apresiasi terhadap kesenian Lengger, di sisi lain muncul resistensi dari sebagian kelompok masyarakat yang memandang praktik tersebut tidak sejalan dengan norma sosial dan nilai-nilai religius tertentu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Lengger di Wonosobo terus mengalami dinamika dalam lanskap budaya yang kompleks, dengan tetap mempertahankan relevansinya di tengah arus perubahan zaman melalui proses adaptasi dan rekonstruksi makna budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek material, yaitu parikan dalam pertunjukan Topeng Lengger Wonosobo serta pada fokus kajian yang menelaah nilai-nilai budaya yang direpresentasikan melalui kesenian Topeng Lengger. Persamaan lain terletak pada peran masyarakat sebagai faktor sosial yang membentuk dan memaknai nilai-nilai budaya dalam konteks pertunjukan. Penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan kajian pada proses transformasi nilai budaya dan peran kesenian dalam masyarakat, penelitian ini menganalisis dengan pendekatan antropolinguistik yang menyoroti hubungan antara bahasa, budaya, dan makna simbolik dalam tuturan.

2.2 Landasan Teori

Beberapa teori yang akan menjadi landasan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah antropolinguistik Alessandro Duranti dan konstruksi sosial sebagai teori utama. Adapun beberapa teori pendukung lainnya adalah teori satuan lingual, kearifan lokal.

2.2.1 Antropolinguistik

Foley (1997:3) menjelaskan bahwa *linguistik antropologi* merupakan cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang luas. Bahasa dipandang memiliki peran penting dalam mengorganisasi serta menopang praktik budaya dan struktur sosial. Kajian antropolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud praktik budaya dan sistem sosial masyarakat. Lebih lanjut, Foley menegaskan bahwa *linguistik antropologi* memahami bahasa melalui kacamata konsep dasar antropologi, yaitu budaya, sehingga fokusnya adalah menemukan makna di balik penggunaan, penyimpangan, maupun ketidakhadiran bahasa dalam konteks sosialnya. Disiplin ini bersifat interpretatif karena menelusuri bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman kultural di baliknya. Dengan demikian, Foley melihat antropolinguistik bukan hanya sebagai bidang ilmu yang mencari makna bahasa, tetapi juga sebagai metode untuk memahami budaya.

Sebagai bagian dari praktik komunikasi dan kegiatan sosial. Duranti (1997:13) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber kebudayaan, serta memandang aktivitas berbahasa atau berbicara sebagai bentuk praktik budaya. Perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga konsep penting yang saling berhubungan, yaitu performansi (performance), indeksikalitas (indexicality), dan partisipasi (participation).

2.2.1.1 Performansi (*Performance*)

Performansi merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam komunikasi yang mencerminkan sistem bahasa yang ada dalam pikiran penuturnya. Performansi memandang bahasa dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif yang membutuhkan kreativitas. Dalam konsep performansi, bahasa sebagai komponen lingual yang mengandung sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari kegiatan berbahasa (Duranti: 1997:14-17).

2.2.1.2 Indeksikalitas (*Indexicality*)

Konsep Indeksikalitas ini digunakan untuk merujuk kepada sesuatu dengan konvensi atau kesepakatan bersama dari masyarakat. Indeksikalitas dalam antropolinguistik melibatkan masyarakat dalam menafsirkan sesuatu yang menghubungkan simbol dengan artinya. Konsep ini mengacu pada tanda yang memiliki hubungan eksistensial dengan yang diacu (Duranti, 1977: 17).

2.2.1.3 Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah keterlibatan penutur dalam mengembangkan ucapan yang diterima. Partisipasi ini memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial. Partisipasi menunjukkan bahwa bahasa selalu berhubungan dengan entitas, elemen sosial, kolektivitas, dan interaksi yang akan membentuk budaya. (Duranti, 1997: 20-21).

Ruang lingkup antropolinguistik dapat dipahami melalui tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1994), yaitu wujud abstrak (gagasan), wujud perwujudan (aktivitas), dan wujud artefak (fisik). Wujud abstrak merupakan kumpulan ide, gagasan, nilai, dan norma kebahasaan yang bersifat tidak dapat

diraba karena berada dalam pikiran serta sistem kepercayaan penuturnya; dalam konteks ini, bahasa dipahami sebagai representasi pandangan hidup dan nilai budaya suatu masyarakat. Wujud perwujudan merupakan bahasa sebagai tindakan berpola dalam interaksi sosial, yakni praktik berbahasa, berbicara, dan berkomunikasi yang dilakukan secara berulang serta disepakati bersama sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat. Wujud artefak merupakan bentuk konkret dari bahasa yang dapat diamati, didengar, atau dibaca, seperti teks lisan, tembang, maupun naskah tertulis yang menjadi dokumentasi dari praktik kebahasaan tersebut. Ketiga wujud ini saling berkaitan dan menjadi ruang lingkup kajian antropolinguistik, sebab bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai gagasan, aktivitas, dan produk budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo dikaji sebagai representasi ketiga wujud tersebut, yaitu secara abstrak parikan memuat nilai dan pandangan hidup masyarakat Wonosobo, secara aktivitas parikan hadir sebagai praktik lisan yang dilantunkan dalam pertunjukan, dan secara artefak parikan terdokumentasi dalam bentuk teks lirik yang dapat dianalisis satuan lingualnya.

2.2.2 Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial menjelaskan realitas sosial dengan membedakan antara pemahaman, kenyataan, dan pengetahuan. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan objektif di luar diri manusia, yang eksistensinya tidak bergantung pada kehendak individu. Pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa realitas tersebut benar-benar ada dan memiliki ciri khas tertentu. Menurut Berger dan Luckmann (1990) hubungan antara individu dan masyarakat bersifat

dialektis, dimana individu menciptakan masyarakat sekaligus dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Bungin (dalam Fakhruallah *et al.* 2023:203-204). Proses dialektika ini berlangsung melalui tiga tahap utama, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Asmanindar (2021:21) menjelaskan bahwa eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri manusia terhadap dunia sosial-budaya sebagai hasil ciptaannya sendiri. Objektivasi terjadi ketika manusia memenuhi kebutuhan hidupnya melalui penciptaan simbol, tanda, dan makna yang kemudian disepakati bersama sebagai realitas sosial yang dianggap tetap dan mapan. Selanjutnya, internalisasi merupakan proses penyerapan realitas objektif ke dalam diri individu melalui sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (di masyarakat), hingga terbentuklah realitas subjektif yang menjadi bagian dari diri seseorang.

Konstruksi sosial dalam konteks parikan dapat digunakan untuk menafsirkan bagaimana bahasa yang digunakan dalam parikan mencerminkan realitas sosial masyarakat. Parikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, serta norma budaya yang dipegang oleh masyarakat setempat. Melalui parikan, masyarakat menanamkan dan meneguhkan nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan ketenangan batin (Susanto, dkk. 2020: 35-36). Ungkapan-ungkapan simbolik dalam parikan seperti *banyu kali*, *sinjang mori*, atau *lemah kuburan* merupakan bentuk eksternalisasi gagasan sosial yang berakar dari cara pandang masyarakat agraris di wilayah pegunungan terhadap kehidupan dan alam sekitarnya.

Tahap objektivasi tampak ketika parikan seperti *Gondang Keli* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pertunjukan Topeng Lenggèr. Pada tahap ini, parikan tidak lagi dipandang sebagai karya individual, melainkan sebagai hasil cipta kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa dalam parikan yang digunakan dalam konteks ritual, upacara, dan pertunjukan memperoleh kedudukan sebagai realitas sosial objektif. Masyarakat Wonosobo memaknai parikan sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung ajaran hidup serta penghormatan terhadap siklus kehidupan manusia dari kelahiran hingga kematian (Kurnianto, 2020: 47-64). Dengan demikian, bahasa dalam parikan berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan penegas identitas sosial masyarakat.

Tahap internalisasi terjadi ketika makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam parikan diserap dan dihayati oleh anggota masyarakat. Parikan berperan sebagai media pendidikan budaya yang menumbuhkan kesadaran sosial tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap kehidupan, kematian, sesama, dan Tuhan. Nilai-nilai seperti *nrimo ing pandum*, *rila*, dan *andhap asor* menjadi bagian dari kepribadian kolektif masyarakat yang terbentuk melalui proses internalisasi makna tersebut (Susanto, dkk. 2020: 35-36). Dengan demikian, penerapan teori konstruksi sosial pada kajian parikan menunjukkan bahwa bahasa dalam kesenian tradisional tidak sekadar menjadi sarana ekspresi estetis, tetapi juga berperan sebagai alat pembentuk dan pelestari struktur sosial budaya masyarakat.

2.2.3 Satuan Linguistik

Kajian antropolinguistik memiliki kaitan erat dengan satuan kebahasaan yang menjadi unsur penting dalam linguistik. Satuan kebahasaan, yang juga dikenal

sebagai satuan lingual, terbagi menjadi tujuh tingkatan, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada kata, frasa, dan kalimat sebagai bagian dari satuan lingual yang relevan. Menurut Chaer (2007:45), kata merupakan satuan lingual terbesar dalam ranah morfologi. Proses pembentukan kata sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pembentukan kata secara gramatikal dan nongramatikal. Berdasarkan pandangan Saussure, kata tersusun atas dua unsur utama, yaitu bentuk atau bunyi (*signifiant*) dan makna (*signifié*). Hubungan antara bentuk dan makna bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada keharusan atau keterikatan logis di antara keduanya sehingga hubungan tersebut tidak dapat dijelaskan secara pasti.

Terdapat beberapa proses utama dalam pembentukan kata secara gramatikal atau morfemis yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi merupakan proses morfologis yang melibatkan penambahan imbuhan pada morfem dasar, baik di awal (prefiks), tengah (infiks), akhiran (sufiks), maupun imbuhan yang diletakan di awal dan akhir (konfiks). (1) Prefiks (awalan) di dalam bahasa Indonesia terjadi dengan cara menambahkan imbuhan di awal sebuah kata sehingga adanya perubahan kelas katanya. Dalam bahasa Indonesia prefiks umumnya berjumlah delapan yaitu *ber-*, *se-*, *me-*, *di-*, *ter-*, *ke-*, *pe*, *per* (Surono, 2017:260). (2) Sufiks (akhiran) merupakan jenis afiksasi dengan cara menambahkan imbuhan di akhir kata dengan akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-nya*, (Surono, 2017:38). (3) Infiks (sisipan) adalah afiksasi dengan cara menyisipkan imbuhan di tengah sebuah kata yang lain. Secara umum sisipan dalam bahasa Indonesia ada empat, yaitu *-el-*, *-em-*, *-er-*, *-in-* (Surono, 2017:41). (4) Simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan

yang ditambahkan atau yang dileburkan pada dasar. Simulfiks mengganti satu atau lebih fonem untuk mengubah makna morfem. Simulfiks dalam bahasa Indonesia adalah ng-, dan ny- (Surono, 2017:43). (5) Konfiks (awalan dan akhiran) adalah jenis afiksasi yang menggabungkan awalan dan akhiran pada sebuah kata dengan imbuhan ber-an, ke-an, pe-(N)-an, seperti *pem-an*, *penge-an*, *penye-an*, dan *per-an* (Surono, 2017:44).

Reduplikasi adalah proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Jenisnya meliputi reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiksasi, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Komposisi terjadi ketika dua bentuk dasar baik akar kata maupun bentuk berimbuhan digabungkan menjadi kata baru yang memiliki makna tertentu (Fitrawahyudi, *et al.*, 2022:3).

Satuan lingual yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kata, frasa, dan kalimat (larik parikan), karena satuan-satuan tersebut merupakan bentuk utama dalam penyusunan teks parikan yang sarat akan makna budaya dan sosial. Parikan sebagai bentuk puisi rakyat Jawa memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa, baik dari segi diksi, pola rima, maupun struktur kalimatnya. Setiap satuan lingual yang muncul dalam parikan memiliki fungsi tertentu dalam menyampaikan pesan sosial dan nilai budaya. Menurut Kurnianto (2020:47-64) pemilihan kata *biyung* yang merupakan sebutan untuk ibu dalam bahasa Jawa dan *rama* yang merupakan sebutan untuk ayah dalam bahasa Jawa pada parikan Gondang Keli bukan hanya menunjukkan hubungan kekerabatan, tetapi juga menggambarkan sistem nilai masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap orang tua.

Dengan demikian, satuan lingual dalam parikan berfungsi sebagai simbol linguistik yang memuat makna kultural.

Frasa dan kalimat dalam parikan juga mengandung lapisan makna yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Larik seperti *aja kirim-kirim tangis, amung kirim-kirimlah pandonga* menunjukkan adanya pergeseran makna literal menuju makna konotatif dan simbolik yang merepresentasikan nilai religius dan spiritual (Wuryanto, 2018). Melalui struktur kalimat tersebut, masyarakat Jawa mengkonstruksi pemahaman bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan, melainkan fase menuju ketenangan abadi. Dalam konteks kajian antropolinguistik, satuan lingual berperan penting sebagai jembatan antara bentuk bahasa dan konstruksi sosial masyarakat yang melahirkannya.

2.2.4 Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1994:10), nilai budaya merupakan seperangkat konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang hal-hal yang dianggap luhur dan bermakna. Nilai budaya berperan sebagai orientasi dan pedoman bagi masyarakat dalam bertindak dan berperilaku. Sejalan dengan hal tersebut, Sumaatmadja dalam Syarifuddin (2017:12) menambahkan bahwa dalam proses perkembangan dan penerapan kebudayaan, nilai-nilai budaya turut berkembang sebagai sistem yang menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Nilai budaya menurut Djamaris (1996:39) dikategorikan menjadi lima kategori pola hubungan utama manusia berbudaya, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan

alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (5) nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Kelima hubungan yang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut akan membentuk suatu kebudayaan yang membentuk nilai-nilai dalam masyarakat yang dapat dijadikan panutan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Apabila dijabarkan lebih lanjut, nilai-nilai yang ada pada hubungan manusia dengan Tuhan meliputi prinsip-prinsip religius seperti keimanan, ketakwaan, doa, tawakal, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu bagaimana cara manusia memandang, memanfaatkan, dan menyesuaikan diri dengan alam sekitar, termasuk pandangan tentang penyatuan dan pemanfaatan lingkungan. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, meliputi nilai-nilai yang mengatur cara manusia berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, keadilan, dan sikap patriotisme, Nilai budaya yang terkandung dalam hubungan manusia dengan manusia lain, seperti harapan, gotong royong, cinta kasih, pengorbanan, dan ikhlas. Selanjutnya, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah kerja keras, kesabaran, kejujuran, menghargai diri sendiri, dan teguh pendirian (Djamaris, 1996: 39-70).

Koentjaraningrat memberikan pembagian yang lebih spesifik mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Terdapat tujuh unsur yang saling berkaitan, yaitu (1) system kemasyarakatan dan system sosial, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem peralatan hidup dan teknologi, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) kesenian, (6) sistem Bahasa

(Koentjaraningrat, 1994: 2). Pada kebudayaan terdapat sebuah wujud kebudayaan yang merupakan sebuah tindakan yang memiliki pola bermacam-macam dari manusia dalam suatu lingkungan masyarakat. Wujud kebudayaan terbagi menjadi dalam tiga hal, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma norma, dan peraturan. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan yang memiliki pola dari manusia ke dalam lingkungan masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang berbentuk fisik dan merupakan sebuah hasil dari karya manusia. Setiap wujud kebudayaan memiliki nilai-nilai kebudayaan yang melandasi tingkah laku manusia, berupa ide, cita-cita, maupun gagasan tentang konsep baik-buruknya etika seseorang, yang kemudian terwujud dalam tradisi, moral, dan kebudayaan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat (Sarbaini dan Fatimah dalam Hapipah, 2021: 3).

2.2.5 Tari Topeng Lengger Wonosobo

Kata *Lengger* yang menjadi dasar penyebutan lenggeran di Wonosobo memiliki beberapa makna. Kata *lengger* secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu *leng* yang berarti ‘lubang’ dan *ngger* yang berarti ‘jengger’ atau ‘penanda pada ayam jantan’. *Leng* diidentikkan dengan perempuan dan *ngger* diidentikkan dengan laki-laki. Makna ini diambil dari fungsi pertunjukan lengger yang dahulu selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana ritual religi dan sebagai sarana pelengkap upacara dan kepercayaan tradisi masyarakat setempat, seperti pernikahan, gotong royong, sunatan, potong rambut gimbal, dan upacara syukuran usai panen hasil bumi. Pasangan penari lenggeran menggambarkan bersatunya Dewi Sri dan

Bathara Sedhana sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. *Lengger* juga merujuk pada kata *eling* yang berarti ‘ingat’ dan kata *angger* yang berarti ‘anak’, kata ini merujuk pada peran lenggeran sebagai sarana penyadaran bagi masyarakat di zamannya (Wuryanto, 2018:14-15).

Lenggeran adalah pertunjukan barangan yang di dalamnya terdiri dari lengger yang diperankan oleh seorang pemuda berbusana Wanita yang disertai penari-penari badut dengan diiringi instrumen angklung, kendang, gong, tiup serta keprak. Seiring berjalannya waktu kini masyarakat desa menggunakan musik gamelan, slendro, dan pelog yang terbuat dari bilah plat besi dan kuningan atau perunggu. Ada pun penari lengger yang diperankan oleh laki-laki berbusana wanita kini sudah digantikan dengan penari wanita. Dalam penyajiannya para penari harus memperhatikan keserasian antara irama gending, parikan dengan tata gerak, serta tokoh topeng yang dibawa (Wuryanto, 2018:16)

Terdapat empat karakter tokoh topeng yaitu, Alusan, Gagahan, Gecul, Gagah Kasar dan Alus. Pada saat gending dan parikan tari alusan seperti Gondang Keli, Gunungsari, Sulasih dimainkan, maka kostum yang digunakan penari harus menyesuaikan karakter alusan. Jika gending dan parikan Topeng Kasar seperti Kebo Giro, Jangkrik Genggong, maka harus ada keselarasan antara gending, kostum, topeng dan gerak tarinya. Topeng yang digunakan penari adalah bentuk visual yang didasarkan pada gending dan parikan yang ada (Agusta & Wuryanto, 2018)

Menurut Wuryanto (2018:13) topeng berfungsi sebagai pembatas pandangan dan tata gerak, sehingga ada adab dan kesopanan yang dijaga dalam

pertunjukan. Etika ini yang membedakan Tari Topeng Lenggeran Wonosobo dengan Tari Lengger Banyumas, Tledek, dan Tayub yang terlihat lebih eksotis. Sebagaimana diceritakan dalam kitab Centhini bahwa para Ronggeng atau Tledek berusaha menarik perhatian dengan menunjukkan pandangan yang intens dan senyuman yang bisa menarik perhatian. Tindakan tersebut merupakan pantangan terhadap seni tari Jawa yang dianggap adiluhung atau agung.

2.2.6 Parikan Tari Topeng Lengger

Menurut Agusta & Wuryanto (2018) parikan adalah sebuah tembang yang mengiringi pertunjukan Tari Topeng Lengger. Wangsalan atau parikan Tari Topeng Lengger memiliki nuansa yang erotis. Perubahan nuansa erotis menjadi nuansa religi terjadi setelah ajaran Islam berkembang di tanah Jawa dan berakulturasi dengan Parikan Tari Topeng Lengger Wonosobo. Ketika terjadi pemberontakan G.30 S-PKI banyak grup seni yang membubarkan diri dikarenakan takut terlibat lekra, sehingga banyak parikan yang ikut hilang. Ketika grup-grup seni mulai diaktifkan kembali di bawah binaan Kodim dengan sebutan Wirata, mulai muncul parikan yang membawa pesan nasionalisme dan cinta tanah air.

Penyajian Tari Topeng Lengger memiliki urutan parikan yang dibawakan. Sebagai pembuka dibawakan Babadana dan Sulasih Sulanjana. Setelah dua parikan tersebut dibawakan, pertunjukan dilanjutkan dengan parikan-parikan Tari Topeng Lengger yang lain seperti Gondang Keli, Jangkrik Genggong, Kinayakan, dan Angger Denok (Agusta & Wuryanto, 2018).